

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Universitas adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas>). Tujuan utama dari universitas adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk memasuki dunia kerja, oleh karena itu proses belajar di universitas sangat berbeda dengan proses belajar pada jenjang pendidikan sebelumnya (SD, SMP, dan SMA). Mahasiswa dituntut untuk mandiri dan aktif dalam belajar dan memperoleh pengetahuan guna membentuk pola pikir yang sistematis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui selama kuliah di universitas.

Tiap-tiap universitas menawarkan bermacam-macam fakultas yang berbeda meskipun sebagian besar sama. Pada universitas "X" Bandung, salah satu fakultas yang ditawarkan adalah fakultas Psikologi. Pada fakultas psikologi universitas "X", mahasiswa harus menyelesaikan beban sks sebanyak 145 SKS selama minimal delapan semester untuk mendapatkan gelar sarjana. Beban SKS terakhir yang harus diselesaikan mahasiswa adalah menyusun skripsi dan mengikuti sidang sarjana sebagai syarat kelulusan. Untuk dapat mengontrak skripsi, mahasiswa wajib

menyelesaikan dan dinyatakan lulus dalam mata kuliah Usulan Penelitian (UP) yang terdiri atas bab I dan bab III untuk kemudian mengikuti seminar usulan penelitian. Setelah UP diseminarkan mahasiswa tersebut akan memperoleh nilai dan dapat melanjutkan mengontrak skripsi pada semester berikutnya.

Pada semester ganjil tahun akademik 2007-2008, jumlah mahasiswa yang mengontrak mata kuliah UP adalah 189 orang, 44% diantaranya (83 orang) mengontrak UP lanjutan. Data ini menunjukkan sebesar 44% mahasiswa gagal menyelesaikan UP dalam satu semester. Setelah peneliti melakukan survey awal mengenai hambatan dalam mengerjakan UP melalui metode wawancara kepada lima orang mahasiswa dan menyebarkan angket kepada 10 orang mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah UP, diperoleh fakta bahwa selama mengerjakan UP mereka mengalami hambatan, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar diri mahasiswa.

Dari hasil wawancara mengenai hambatan yang dialami dalam mengerjakan UP terhadap lima orang mahasiswa diperoleh gambaran bahwa satu orang mahasiswa menyatakan hambatan yang dirasakannya adalah rasa malas atau kurang motivasi. Mahasiswa itu merasa kecewa apabila harus menunggu dosen beberapa lama untuk bimbingan padahal proses bimbingan tersebut berlangsung tidak sebanding dengan lamanya menunggu. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi malas dan tidak termotivasi untuk melakukan bimbingan. Selain itu, kesulitan untuk menterjemahkan buku referensi juga menjadi salah satu penyebab timbulnya rasa malas dalam diri mahasiswa. Mahasiswa tersebut juga menyatakan bahwa dirinya

kurang bisa membagi waktu antara mengerjakan UP dan mengerjakan tugas-tugas kuliah lainnya sehingga membuat salah satu mata kuliahnya harus dikorbankan. Selain itu, hambatan yang dirasakan adalah tuntutan dari orang tua agar dirinya cepat lulus. Ia merasa tertekan dengan tuntutan orang tuanya tersebut karena selalu membahas masalah kelulusannya tanpa mengerti usaha yang telah dikeluarkan mahasiswa tersebut untuk menyelesaikan UP.

Dua orang mahasiswa lainnya mengatakan bahwa hambatan yang mereka rasakan adalah kesulitan untuk menahan diri agar tidak bermain atau berkumpul dengan teman-temannya. Mereka mengakui bahwa saat ini mereka belum bisa fokus untuk mengerjakan UP karena masih ingin untuk menghabiskan waktu dengan hal-hal yang menyenangkan dengan teman-temannya seperti *nongkrong-nongkrong* dan nonton di bioskop. Selain itu juga mereka tidak dapat mempertahankan *mood* untuk mengerjakan UP, apabila sedang mengerjakan UP dan tiba-tiba merasa bosan maka mereka akan langsung berhenti mengerjakan dan melakukan kegiatan lainnya.

Dua orang mahasiswa lainnya menyatakan bahwa mereka tidak punya waktu untuk mengerjakan UP karena sibuk dengan pekerjaan kantor. Selain kuliah di fakultas Psikologi mereka juga menjadi karyawan dari suatu bank swasta di Bandung. Pekerjaan yang ditekuni itu sangat menyita waktu dan energi sehingga sepulang kerja dan sampai di kost masing-masing, mereka merasa sangat lelah dan menjadi malas untuk mengerjakan tugas kuliah. Mereka lebih memilih untuk mengerjakan pekerjaan kantor karena menurut mereka mengerjakan UP tidak menghasilkan uang sedangkan pekerjaan kantor sebaliknya.

Menurut Bandura (2002) keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berorientasi ke masa depan disebut sebagai *self-efficacy*. Derajat *self-efficacy* menentukan seberapa besar keyakinan akan kemampuan mahasiswa untuk melewati hambatan-hambatan dalam menyelesaikan UP dan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu penyusunan skripsi. Seperti yang diungkapkan Bandura (2002) bahwa kegagalan atau keberhasilan seseorang dapat mempengaruhi keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Seberapa sering seseorang dapat mengatasi hambatan akan mempengaruhi keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sangat dibutuhkan untuk melewati mata kuliah Usulan Penelitian. Menurut Bandura (2002) keyakinan pada kemampuan diri sendiri berpengaruh terhadap beberapa proses yaitu menentukan pilihan yang dibuat oleh mahasiswa, usaha yang dikeluarkan untuk mewujudkan pilihannya tersebut, ketekunan dalam menghadapi hambatan, resiliensi dalam menghadapi ketidakberuntungan, pengalaman mengatasi stress dan menyadari derajat penyelesaian yang telah dicapai dalam menyusun UP.

Untuk mengatasi hambatan yang muncul selama proses pengerjaan UP dibutuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang tinggi. Apabila mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan dirinya sendiri maka akan membuat pengerjaan UP lebih mudah karena keyakinan diri yang tinggi akan mengubah hambatan menjadi tantangan untuk berusaha lebih keras. Sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan diri

sendiri, mereka akan menganggap bahwa mereka memang tidak mampu mengatasi hambatan.

Berdasarkan survei awal terhadap 10 orang mahasiswa yang mengontrak UP lanjutan mengenai gambaran keyakinan diri selama proses mengerjakan UP, dapat digambarkan bahwa empat orang merasa yakin mereka mampu menyelesaikan UP dan menargetkan semester ini selesai. Mereka menjadikan UP sebagai prioritas utama dibandingkan kegiatan yang lainnya dan juga melakukan usaha yang lebih besar dibanding sebelumnya. *Mood* dan kondisi fisik yang kurang bagus dirasakan kurang berpengaruh terhadap *performance* mereka., mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan UP tersebut. Mereka melihat juga ada persaingan antara sesama mahasiswa yang mengontrak UP lanjutan sebagai pembanding apakah mereka lebih cepat atau lebih lambat bila dibandingkan dengan temannya.

Dua orang mahasiswa lainnya merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan menentukan target yang sesuai dengan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan UP tetapi mereka tidak mengeluarkan usaha yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Kondisi *mood* dan fisik berpengaruh terhadap *performance* yang mereka tampilkan. Apabila mereka sedang merasa sedih atau marah, mereka menjadi tidak dapat berkonsentrasi mengerjakan UP. Apabila mereka menemui hambatan mereka akan berusaha sebisanya untuk menyelesaikan, apabila masih gagal mereka berhenti berusaha. Menurut mereka, mengerjakan UP adalah urusan pribadi dan tidak

menganggap adanya persaingan antara sesama mahasiswa yang sedang mengontrak UP sehingga tidak berpengaruh apabila temannya lebih maju daripadanya.

Dua orang lainnya merasa tidak yakin akan kemampuan diri mereka, sehingga apabila mereka menemukan hambatan selama mengerjakan UP, pada umumnya mereka langsung beralih melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan UP. Mereka tidak memiliki target menyelesaikan UP dan tidak berusaha maksimal untuk menyelesaikan UP. Mereka tidak membuat UP sebagai prioritas utama dalam kegiatan mereka. Mereka tidak terpengaruh *mood* yang sedang kurang bagus dan kondisi fisik yang kurang fit apabila sedang mengerjakan UP. Mereka tidak menganggap harus bersaing dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan UP lebih cepat.

Satu orang menganggap bahwa ia tidak yakin mampu menyelesaikan UP. Ia hanya menunggu bimbingan dari dosen pembimbing sepenuhnya untuk memberi masukan dan petunjuk mengenai apa yang harus dilakukannya, apabila dosen sudah memberikan *feedback*, ia pun tidak langsung merevisi hasil pekerjaannya. Kondisi *Mood* dan kondisi fisik yang kurang mendukung menjadi salah satu faktor penghambat baginya untuk mengerjakan UP. Apabila menemui hambatan, ia akan berusaha semampunya dan apabila tidak berhasil mengatasi maka ia akan langsung meminta bantuan pada dosen pembimbing. Ia juga merasa lebih mudah untuk langsung meminta bantuan dari dosen pembimbing daripada harus menyelesaikan hambatan yang ia temui selama mengerjakan UP-nya sendiri. Ia tidak menganggap ada persaingan dengan sesama mahasiswa yang sedang mengontrak UP.

Satu orang lainnya merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya dan tidak memiliki target kapan UP-nya harus selesai. Ia lebih memprioritaskan kegiatan bersama-sama temannya daripada menyelesaikan UP. Ia berusaha untuk menyelesaikan tetapi dengan usaha yang seadanya. Dapat dikatakan bahwa ia hanya sekedar mengerjakan tetapi ia tidak memperhatikan kualitas hasil pekerjaannya. Ia lebih mengikuti *mood* dan kondisi fisiknya, jadi apabila ia sedang mengerjakan UP dan tiba-tiba moodnya hilang maka ia akan berhenti mengerjakan dan beristirahat untuk memulihkan *moodnya*, biasanya istirahatnya berlangsung lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan UP. Apabila ia menemui hambatan maka ia akan lebih mudah menyerah tanpa berusaha untuk mencari jalan keluarnya.

Berdasarkan data hasil survey awal tersebut, peneliti menemukan adanya variasi *self-efficacy* beserta hal-hal yang dipengaruhi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggambarkan *self-efficacy* pada Mahasiswa psikologi yang sedang mengontrak UP Lanjutan di Fakultas Psikologi universitas "X" Bandung.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang ingin diteliti adalah seperti apa gambaran derajat *self-efficacy* pada Mahasiswa Psikologi yang mengontrak UP Lanjutan di Universitas "X" Bandung.

1.3. Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang mengontrak UP Lanjutan di universitas "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan penelitian

Untuk memperoleh informasi mengenai derajat *self-efficacy* beserta faktor-faktor yang dipengaruhinya yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketekunan dalam menghadapi hambatan, *resiliensi* dalam menghadapi ketidakberuntungan, dan derajat penyelesaian yang telah dicapai pada Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang mengontrak UP Lanjutan di Universitas "X" Bandung.

1.4. Kegunaan penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- 1) Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kajian Psikologi Pendidikan.
- 2) Memberikan tambahan informasi sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat *Self-Efficacy*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Memberi informasi pada mahasiswa tentang *self-efficacy* agar mahasiswa dapat mengenali kemampuan dirinya dalam hal pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketekunan dalam menghadapi hambatan, *resiliensi* dalam menghadapi ketidakberuntungan, dan derajat penyelesaian yang telah dicapai untuk membantu mempercepat penyelesaian penyusunan UP.
- 2) Memberikan informasi kepada pihak fakultas agar memiliki gambaran tentang *self-efficacy* mahasiswa yang sedang mengontrak UP lanjutan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa adalah individu yang berada pada tahap perkembangan *early adulthood* atau biasa disebut sebagai masa dewasa awal. Beberapa ciri perkembangan yang terdapat pada masa *early adulthood* adalah meninggalkan *dependency* masa kanak-kanak tetapi belum memiliki tanggung jawab penuh masa dewasa, menyelesaikan studi dan memiliki pekerjaan tetap, memiliki kondisi kesehatan dan kemampuan fisik yang sempurna, memiliki hubungan pribadi dengan lawan jenis yang lebih intim dan mendalam, dan berusaha mewujudkan karir yang mantap pada bidang yang disukai. (Santrock 2002)

Salah satu ciri masa *early adulthood* adalah menyelesaikan studi dan memiliki pekerjaan tetap. Proses penyelesaian studi di Fakultas Psikologi Universitas “X” mempersyaratkan penyelesaian Usulan Penelitian yang kemudian akan ditindaklanjuti dengan penyusunan skripsi. Usulan Penelitian itu sendiri memerlukan penyelesaian

dengan melaksanakan proses bimbingan berulang-ulang. Besarnya persentase mahasiswa yang gagal menyelesaikan UP selama satu semester menjadi bukti bahwa UP memerlukan kesungguhan, kerja keras, konsistensi, dan kemandirian dalam menyelesaikannya. Untuk itu mahasiswa perlu memiliki *self efficacy* pada derajat tinggi.

Self-efficacy merujuk pada seberapa besar kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berorientasi ke masa depan. *Self-efficacy belief* menentukan bagaimana mahasiswa merasa, berpikir, memotivasi diri dan bertindak laku dalam melakukan kegiatan belajar. *Self-efficacy* juga mempengaruhi pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketekunan dalam menghadapi hambatan dan kegagalan, resiliensi dalam menghadapi ketidakberuntungan, pengalaman mengatasi stress, dan derajat penyelesaian yang telah dicapai.(Bandura 2002)

Hal tersebut berarti bahwa *self-efficacy* mempengaruhi pilihan yang dibuat oleh mahasiswa UP lanjutan di Fakultas Psikologi, usaha yang dikeluarkan, ketekunan dalam menghadapi hambatan selama menyelesaikan UP, ketekunan mahasiswa dalam menghadapi tekanan, pengalaman untuk mengatasi stress yang muncul selama mengerjakan UP dan sejauh apa mahasiswa UP lanjutan menyadari derajat penyelesaian yang telah dicapainya.

Mahasiswa UP lanjutan yang memiliki penghayatan *self-efficacy* yang tinggi terhadap kemampuan mereka akan memandang tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai dan bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari.

Mahasiswa tersebut akan memilih untuk mengerjakan tugas yang lebih sulit dan memiliki tantangan yang lebih tinggi dibanding tugas yang lainnya. Mahasiswa UP lanjutan yang memiliki penghayatan *self-efficacy* yang tinggi akan menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen terhadap tujuan tersebut sehingga memberikan usaha yang penuh dengan keyakinan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Mahasiswa UP lanjutan tersebut mengeluarkan usaha yang lebih besar apabila menemui hambatan dalam mengerjakan tugas dan mampu mengontrol sumber stress agar tidak mempengaruhi kesehatan fisik mahasiswa itu sendiri. Apabila mereka menemui kegagalan, mereka akan menganggap bahwa usaha yang dikeluarkan kurang keras bukan karena mereka tidak mampu mengerjakan tugas tersebut.

Mahasiswa UP lanjutan yang memiliki penghayatan *self-efficacy* yang rendah terhadap kemampuan mereka akan memilih untuk mengerjakan tugas yang lebih mudah atau memiliki tantangan yang lebih rendah. Mahasiswa UP lanjutan yang memiliki penghayatan *self-efficacy* yang rendah akan berusaha sebisa mungkin untuk menghindari situasi-situasi yang mengharuskannya menyelesaikan dan melewati suatu tugas dengan tantangan dan tingkat kesulitan yang tinggi. Mereka tidak mengeluarkan usaha yang lebih untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Apabila mereka menemui hambatan dan kegagalan, maka mereka akan menganggap bahwa memang mereka tidak mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut dan menyerah. Mahasiswa UP lanjutan yang memiliki penghayatan *self-efficacy* yang rendah tidak mampu mengontrol sumber stress agar tidak mempengaruhi kondisi kesehatan fisik mereka.

Kondisi kesehatan mereka akan lebih mudah terganggu apabila dihadapkan pada hambatan dan kegagalan.

Empat proses psikologi utama *self-efficacy* yang dapat mempengaruhi area fungsi individu adalah proses kognitif, proses afektif, proses motivasional dan proses seleksi (**Bandura, 2002**). Kebanyakan tindakan pada awalnya diatur dalam pikiran. *Self-efficacy belief* yang dimiliki oleh mahasiswa Psikologi akan membentuk *anticipatory scenario*. Mahasiswa UP lanjutan yang mempunyai penghayatan *efficacy* tinggi, membayangkan skenario sukses yang memberikan tuntutan positif dan dukungan untuk pelaksanaan pencapaian prestasi. Sedangkan Mahasiswa UP lanjutan yang meragukan *efficacy* dirinya, membayangkan skenario kegagalan. Saat dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit, dalam lingkungan kuliah yang membebani, mahasiswa UP lanjutan yang tercekam oleh keraguan mengenai *efficacy* yang dimiliki, aspirasinya menurun dan hasil belajarnya akan memburuk.

Self efficacy belief individu secara kognitif dapat dikembangkan melalui empat sumber pengaruh utama, yaitu: *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion* dan *physiological and affective states*. Ke-empat sumber tersebut menjadi instruktif melalui penilaian kognitif. Dengan kata lain, semuanya tergantung pada bagaimana mahasiswa Psikologi menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang diperolehnya tersebut.

Cara paling efektif untuk menciptakan penghayatan yang kuat mengenai *efficacy* adalah melalui *mastery experiences* atau pengalaman bahwa mahasiswa UP lanjutan mampu menguasai keterampilan tertentu. Keberhasilan membangun

keyakinan akan *efficacy* mahasiswa UP lanjutan dan kegagalan menghambat *efficacy*, terutama bila kegagalan terjadi sebelum penghayatan *efficacy* itu terbentuk secara mantap. Apabila mahasiswa UP lanjutan sering mengalami kegagalan dalam kuliahnya sebelum *efficacy* terbentuk secara mantap, maka mahasiswa tersebut akan menganggap dirinya memang tidak mampu dalam mengerjakan sesuatu dan bukan karena usaha yang dikeluarkannya kurang keras. Penghayatan *efficacy* yang dapat bertahan membutuhkan pengalaman dalam mengatasi rintangan-rintangan melalui usaha yang terus menerus dan ulet. Melalui pengalaman pribadi, mahasiswa UP lanjutan akan belajar mengenai hal-hal yang dibutuhkan untuk bisa berhasil dalam belajar atau menyelesaikan tugas. Setelah mahasiswa UP lanjutan yakin bahwa dirinya memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil dalam belajar, mahasiswa tersebut akan mampu bertahan dalam menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan dan cepat pulih pada waktu mengalami kegagalan.

Cara kedua untuk menciptakan dan memperkuat *self-efficacy belief* adalah melalui *vicarious experiences* atau pengalaman yang dapat diamati dari seorang model sosial. Melihat orang lain yang mempunyai karakteristik sama dengan dirinya mengalami keberhasilan dalam bidang akademis melalui usaha yang terus menerus meningkatkan kepercayaan Mahasiswa UP lanjutan bahwa mereka juga mampu menguasai aktivitas yang kurang lebih sama untuk mencapai keberhasilan. Dengan cara yang sama, mengamati kegagalan orang lain meskipun sudah berusaha dengan kuat, akan menurunkan penilaian *efficacy* dan usaha dirinya. Pengaruh dari *modelling* terhadap *self-efficacy belief* sangat dipengaruhi oleh persamaan diri dengan model

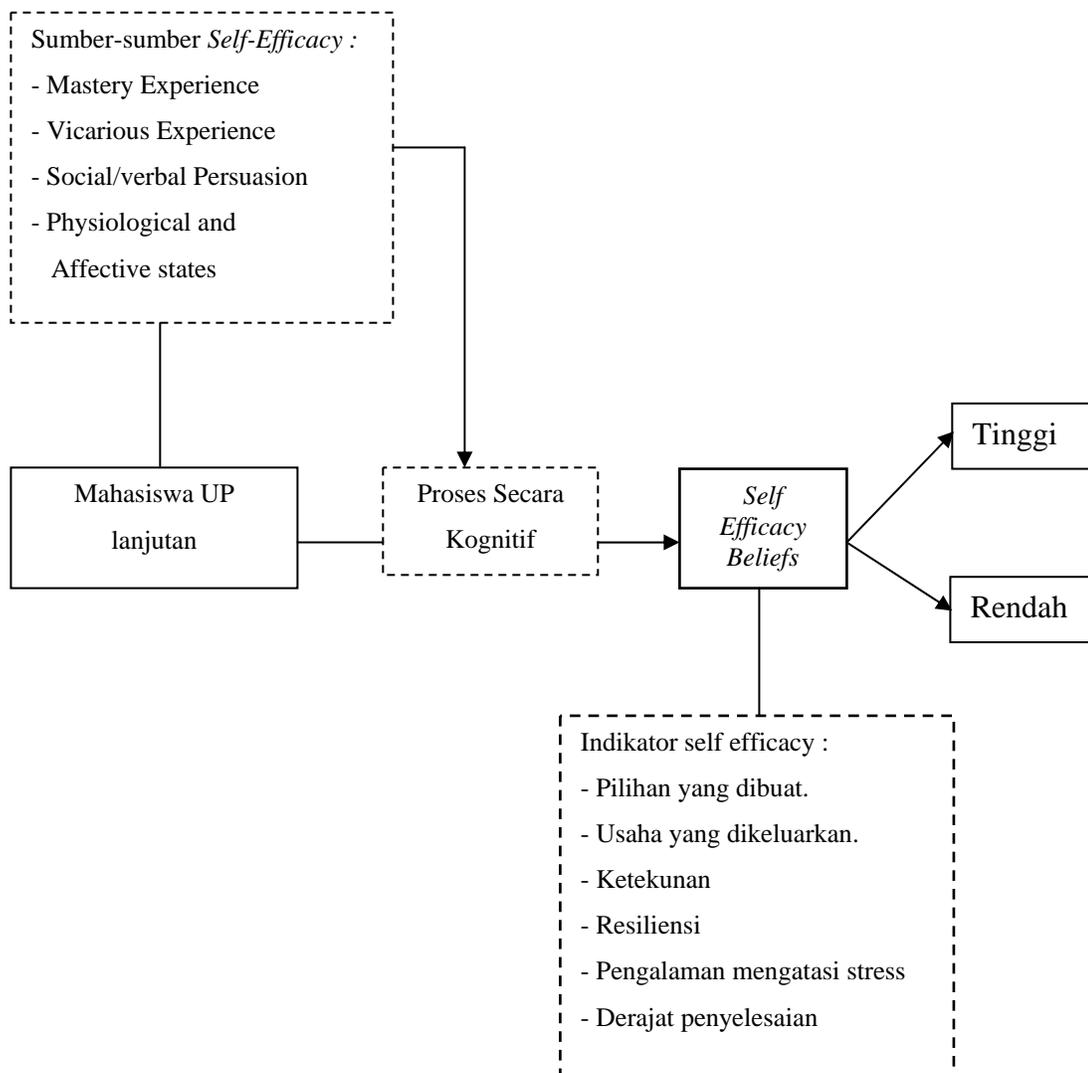
yang diamati. Makin besar kesamaan yang dianggap ada, maka semakin besar pengaruh keberhasilan dan kegagalan model. Bila mahasiswa UP lanjutan memandang model-model sebagai sesuatu yang sangat berbeda dari dirinya, maka *self-efficacy belief* pada dirinya tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh tingkah laku dan pencapaian model-model tersebut.

Social persuasion adalah cara ketiga yang dapat menguatkan keyakinan mahasiswa UP lanjutan bahwa dirinya memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Mahasiswa UP lanjutan yang dipersuasi secara verbal bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk menguasai aktivitas tertentu, cenderung menggerakkan usaha yang lebih besar dalam belajar dan mempertahankannya. Mahasiswa UP lanjutan yang mengalami persuasi bahwa dirinya kurang mampu, cenderung menghindari aktivitas-aktivitas yang menantang yang dapat mengembangkan potensinya dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan saat belajar.

Cara ke-empat untuk menguatkan *self-efficacy belief* adalah dengan mengurangi reaksi stres mahasiswa UP lanjutan, mengubah kondisi emosional yang negatif dan mengubah misinterpretasi keadaan fisik (*physiological and affective states*). Sebagian mahasiswa UP lanjutan bergantung pada keadaan fisik dan keadaan emosional dalam menilai kemampuan diri sendiri. Mahasiswa UP lanjutan menginterpretasikan reaksi stress dan ketegangan sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil belajar yang tidak memuaskan. Bukan hanya kondisi emosi yang tegang dan reaksi fisik yang penting tapi lebih ke arah bagaimana hal tersebut

dipersepsi dan diinterpretasikan. Mahasiswa UP lanjutan dengan penghayatan *efficacy* yang tinggi cenderung memandang ketergugahan afektif sebagai fasilitator yang memberikan energi pada *performance*, sedangkan Mahasiswa UP lanjutan yang mengalami keraguan pada diri sendiri melihatnya sebagai hal yang menghambat.

(Bandura, 2002)



BAGAN 1.1 SKEMA KERANGKA PIKIR

1.6. Asumsi-asumsi

1. Mahasiswa UP lanjutan memiliki sumber-sumber informasi yang membentuk *self-efficacy* berupa *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states* yang berbeda-beda
2. *Mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states* dimaknakan berbeda-beda untuk kemudian menciptakan *self-efficacy beliefs* yang dapat dilihat dari tingkah laku dengan derajat *self-efficacy* yang berbeda-beda.
3. Derajat *self-efficacy* Mahasiswa yang mengontrak Up lanjutan dapat dilihat melalui tingkah laku mahasiswa dalam hal pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, resiliensi dalam menghadapi ketidakberuntungan, pengalaman mengatasi stress, dan derajat penyelesaian yang disadari.